

## DARI RONGGENG GUNUNG KE RONGGENG KALER: PERUBAHAN NILAI DAN FUNGSI

FROM RONGGENG GUNUNG TO RONGGENG KALER:  
THE CHANGE OF VALUE AND FUNCTION

**Risa Nopianti**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jln. Cinambo No.136 Ujungberung - Bandung  
e-mail : [risanopianti@gmail.com](mailto:risanopianti@gmail.com)

*Naskah Diterima: 30 Desember 2013    Naskah Direvisi: 29 Januari 2014    Naskah Disetujui: 18 Februari 2014*

### Abstrak

*Ronggeng gunung* sebagai sebuah kesenian yang terlahir dari catatan penuturan sejarah yang panjang, merupakan kesenian khas yang menggambarkan kondisi dan identitas masyarakat di Kabupaten Ciamis, khususnya masyarakat yang berada di Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari. Terjadinya perubahan zaman yang mendorong terjadinya perubahan budaya masyarakat, khususnya perubahan pada cara pandang dan berpikir masyarakat mengenai konsep hidup kekinian, merupakan latar belakang lahirnya konsep penelitian ini. *Ronggeng gunung* sebagai produk budaya dirasakan masyarakat pendukungnya sudah tidak dapat merepresentasikan keinginan masyarakat terhadap kebutuhan mereka akan hiburan. Maka dari itu terciptalah kesenian *ronggeng kaler*, yang dianggap mampu memenuhi hasrat masyarakat akan sebuah konsep hiburan yang benar-benar menghibur. Sekalipun pada praktiknya kesenian ini sedikit berbeda dengan kesenian *ronggeng gunung* yang telah ada sebelumnya, namun masyarakat setempat tetap percaya bahwa kesenian *ronggeng gunung* merupakan cikal bakal dari lahirnya kesenian *ronggeng kaler*. Kemunculan *ronggeng kaler* yang diadaptasi dari *ronggeng gunung* ini memungkinkan terjadinya perubahan fungsi dan nilai yang ada pada kesenian tersebut. Dari sakral ke profan, dari ritual ke hiburan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penulisan deskriptif analitik.

**Kata kunci:** *ronggeng gunung, ronggeng kaler, perubahan sosial, nilai, fungsi.*

### Abstract

*Ronggeng gunung as an art was born from long narrative history, it describes about the condition and identity of society in Ciamis regency, particularly Ciulu village, Banjarsari district. As time goes by, the culture also changed, especially the alteration of the society viewpoint and thought nowadays, and it become the background of this research. Ronggeng gunung as a cultural product can't represent the will of the society in full filling the need for entertainment. For that reason, come into being ronggeng kaler that can fill the passion of the society about entertainment that can amusing. Even tough, this kind of art is a bit different from the original one. The society believes ronggeng gunung is a pioneer of ronggeng kaler. The emergence of ronggeng kaler might also effect the alteration of function and values; from sacred to profane, ritual to entertain. This research uses qualitative approach, and descriptive analytic method.*

**Keywords:** *ronggeng gunung, ronggeng kaler, social, value, function change.*

## A. PENDAHULUAN

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat memiliki sifat yang universal. Artinya seperti apapun bentuk dan cara penyajiannya serta latar kebudayaan yang membentuknya, sebuah karya seni dapat dinikmati oleh semua orang tanpa terkecuali sekalipun orang tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan karya seni yang dinikmatinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya seni lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat secara umum dibandingkan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Dapatlah disimpulkan bahwa kesenian merupakan salah satu bentuk komunikasi universal masyarakat lintas budaya.

Sebuah karya seni tak hanya menyajikan sisi keindahan atau estetis dalam wujud tampilannya saja, di balik itu, tersimpan nilai filosofis yang ingin disampaikan penciptanya kepada generasi berikutnya. Nilai filosofis karya seni ini banyak ditemukan dalam wujud seni tari tradisional. Kehidupan masyarakat sehari-hari, cerita dan legenda masyarakat tempo dulu, cara masyarakat memperlakukan lingkungan alam, hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan nya menjadi inspirasi bagi penciptaan suatu karya seni tari, sehingga memunculkan makna serta nilai yang terkandung di dalam setiap gerakannya. Dengan kata lain, kesenian yang hidup dalam lokalitas sarat dengan nilai-nilai luhur yang hidup dalam kelompok masyarakat tersebut.

Sifat universal dari karya seni ini berlaku juga bagi kesenian modern dan tradisional yang dikategorikan sebagai sebuah seni pertunjukan baik itu seni musik, seni tari, seni suara, seni teater ataupun penggabungan dari semuanya. Utamanya yang melekat pada seni pertunjukan tradisional yang biasanya menggabungkan unsur-unsur seni musik, tari maupun teater, memiliki nilai dan fungsi yang berbeda apabila dibandingkan dengan kesenian yang berfungsi religius.

Seni pertunjukan adalah tontonan yang bernilai seni, yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1993: 153). Untuk menyajikan sebuah pertunjukan tersebut dibutuhkan unsur-unsur pendukungnya, antara lain pemain, penonton, pesan yang disampaikan, dan cara penyampaian yang khas. Selain itu, unsur ruang dan waktu juga menjadi hal yang sangat penting dari sebuah pertunjukan (Murgiyanto, 1993: 156).

Di dalam setiap pementasannya beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Selain bentuk pesan yang ingin disampaikan, terdapat pula nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam setiap pertunjukan seni tradisional. Nilai tersebut dapat berwujud sakral atau profan. Perubahan terhadap konsep nilai pada sebuah kesenian tradisional kemudian dapat menjadi salah satu tolok ukur perkembangan masyarakat.

Kesenian tradisional dalam konteksnya sebagai seni pertunjukan secara umum mempunyai beberapa fungsi, yaitu: fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi estetis, dan fungsi ekonomi. Adapun kesenian tradisional memiliki fungsi bermacam-macam, antara lain; berfungsi sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai mati, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis (tontonan), sebagai media, sebagai pengaruh solidaritas sosial, sebagai pembangunan integritas sosial, sebagai pengikat solidaritas nasional, dan sebagainya (Holt dalam Soedarsono, 2000: 1-2).

Selain beberapa fungsinya di atas, ternyata kesenian juga bersifat dinamis, sehingga pada beberapa jenis kesenian terjadi perubahan fungsi, nilai, dan bentuk. Perubahan ini terjadi disebabkan oleh

adanya dinamika masyarakat. Tata kehidupan masyarakat yang selalu berkembang secara dinamis dapat berubah seiring waktu, turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.

Hal inilah yang terjadi pada kesenian *ronggeng gunung* yang berada di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Perkembangan zaman yang begitu cepat saat ini, perlahan menggeser kesenian yang bernilai religius dan sakral tadi menjadi sebuah kesenian yang bernilai profan dan bersifat kekinian. Kondisi seperti ini tidak bisa terelakkan keberadaannya. Tuntutan materi memaksa masyarakat menjadi lebih kreatif untuk melakukan modifikasi terhadap kesenian tradisional yang sudah ada sejak lama yaitu *ronggeng gunung*. Hal ini didasarkan pada adanya fakta bahwa kesenian *ronggeng gunung* yang dianggap sakral tidak boleh sembarang dipentaskan, haruslah mengikuti aturan sebagaimana mestinya yaitu hanya dipentaskan pada acara-acara tertentu yang berhubungan dengan ritual tertentu. Sementara itu masyarakat membutuhkan tontonan yang bersifat menghibur yang mencirikan identitas mereka sebagai warga masyarakat Ciamis, sehingga lahirlah kesenian baru hasil modifikasi dari kesenian *ronggeng gunung* yaitu *ronggeng kaler*.

Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Yang mana tujuan utamanya untuk mengetahui nilai dan fungsi kesenian *ronggeng gunung* sebelum berubah dan setelah mengalami perubahan menjadi *ronggeng kaler*, termasuk faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif<sup>1</sup> kualitatif, dengan

<sup>1</sup> Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ada. Penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia

menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi (pengamatan) dan *interview* (wawancara). Sampel penelitian dilaksanakan pada sebuah sanggar seni yaitu Sanggar Seni Panggugah Rasa yang berada di Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Pemilihan sanggar Panggugah Rasa sebagai fokus penelitian disebabkan karena pada sanggar seni inilah kesenian *ronggeng gunung* sebagai kesenian yang sudah langka masih hidup dan bertahan. Begitu pula dengan kesenian *ronggeng kaler* yang mulai banyak diminati oleh masyarakat, dikembangkan dengan baik melalui pementasan-pementasan rutin mereka.

Penelitian ini dilandasi oleh dua buah teori, yaitu teori perubahan sosial, dan teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional dipergunakan untuk melihat dan menjelaskan perubahan fungsi kesenian tradisional pada masyarakat pendukungnya, sedangkan teori perubahan sosial budaya dipergunakan untuk mengungkap keberadaan kesenian *ronggeng gunung* yang mengalami perubahan pada nilai setelah bertransformasi menjadi *ronggeng kaler*, sehingga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kesenian tersebut<sup>2</sup>.

Kata fungsi yang sering digunakan dalam kehidupan manusia, menunjukkan pada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.

juga bisa bersifat komparatif dan korelatif. (Narbuko dan Achmadi, 2012 : 44)

<sup>2</sup> Penggunaan teori diperlukan sebagai media verifikasi hipotesis yang disusun secara deduktif dan logis. Sehingga teori yang dipergunakan dapat berfungsi untuk menganalisa data secara sistematis. Penggunaan teori juga diharapkan dapat meramalkan, menerangkan dan menafsirkan situasi empiris (Moleong, 2000: 17)

Pada tataran ilmu bahasa, fungsi menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi bergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain.

Dalam kajian fungsional, pengertian fungsi merujuk pada tugas sosial yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaannya (Saifuddin, 2005:159). Michael J. Jucius mengungkapkan bahwa fungsi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan harapan dapat tercapai apa yang diinginkan. Michael J. Jucius dalam hal ini lebih menitikberatkan pada aktivitas manusia dalam mencapai tujuan<sup>3</sup>.

Namun ada kalanya kehidupan masyarakat berubah karena adanya dorongan perubahan baik yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat, sehingga fungsi sosial tersebut juga dapat mengalami perubahan. Perubahan adalah kegiatan atau proses yang membuat suatu atau seseorang berada pada keadaan berbeda dengan keadaan sebelumnya serta merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Sedangkan perubahan fungsi merupakan suatu perubahan dalam masyarakat mengenai bagaimana individu bersikap sebagaimana tugas dan tanggung jawab yang diberikan masyarakat dan memengaruhi sistem sosial, nilai, norma dan pola perilaku individu dalam kelompok.

Menurut teori fungsionalisme, penyebab perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa ini yang

memengaruhi pribadi mereka. Dalam hal ini William Ogburn menjelaskan, bahwa meskipun terdapat hubungan berkesinambungan antara unsur sosial satu dengan yang lain, namun dalam perubahan tersebut ternyata masih ada sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis). Dengan demikian, setiap perubahan tidak selalu membawa perubahan pada semua unsur sosial, sebab masih ada sebagian yang tidak ikut berubah (Setiadi dan Kolip, 2010:618).

Perubahan pada masyarakat ini disebut sebagai perubahan sosial. Menurut Kingsley Davis dalam Soejono Soekanto (1990: 343), perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Dalam konteks perubahan sosial inilah, istilah perubahan fungsi sosial juga muncul. Sebagaimana yang diungkapkan Robert K. Merton yang telah memperkenalkan pembedaan antara *fungsi manifes* dan *fungsi laten* (fungsi tampak dan fungsi terselubung), dalam suatu tindak atau unsur budaya. Fungsi manifes ialah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh para partisipan sistem tersebut. Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh warga masyarakat (Kaplan dan Manners, 1999:79)

Berbicara mengenai dinamika masyarakat, Viktor A. Thomson dalam batasan yang lebih lengkap, tidak hanya memperhatikan pada kegiatan masyarakatnya saja tapi juga memerhatikan terhadap nilai (*value*) dan menghargai nilai serta memeliharanya dan meningkatkan nilai tersebut. Berbicara masalah nilai sebagaimana dimaksud oleh Viktor, nilai yang ditujukan kepada manusia dalam melaksanakan fungsi dan aktivitas dalam

<sup>3</sup> <http://rumahmakalah.blogspot.com/2010/02/teori-stuktural-fungsional-emile.html>,

Dikutip 11-11-2013 pukul 10.00 wib.

berbagai bentuk persekutuan hidupnya. Sedangkan benda-benda lain melaksanakan fungsi dan aktivitas tersebut hanya sebagai alat pembantu bagi manusia dalam melaksanakan fungsinya tersebut<sup>4</sup>.

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Melalui kebudayaanlah nilai-nilai tersebut dihayati sebagai makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam simbol (Sutrisno dan Putranto, 2005:67). Adapun nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum, yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain, sebab nilai budaya telah dipelajari oleh masyarakat sejak masa kanak-kanak sampai dewasa hingga mendarah daging (Setiadi dan Kolip, 2010:127).

## C. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Dari Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler

*Ronggeng gunung* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kesenian ini dikenal sebagai *ronggeng gunung* karena tarian ini berasal dari daerah pedalaman (pegunungan) serta hanya memiliki satu orang penari wanita (*ronggeng*) yang dikelilingi oleh para penari laki-laki. Para penari terdiri atas 6-10 orang laki-laki dan satu orang perempuan. Penari laki-laki tersebut menggunakan sarung, iket kepala serta sebuah golok yang diselipkan di bagian pinggang, mereka menari dengan gerakan yang khas dan terpola, yaitu penari wanita dikelilingi oleh penari pria yang menari berputar searah jarum jam.



Gambar 1. *Ronggeng Gunung*  
Sumber: BPNB Bandung, 2013

Alat musik yang dipergunakan untuk mengiringi kesenian *ronggeng gunung* terdiri atas tiga buah *waditra* yaitu *goong*, *kendang*, dan *ketuk*. Alat musik tersebut merupakan bagian dari alat musik gamelan, namun dalam kesenian *ronggeng gunung* hanya ketiga alat musik inilah yang dipergunakan. Adapun alasannya belum diketahui, karena masyarakat setempat sudah memainkannya secara turun temurun.

Penyanyi yang mengiringi *ronggeng gunung* ini di sebut 'sinden'. Sinden *ronggeng gunung* yang paling terkenal dan melegenda hingga saat ini adalah Ibu Raspi dari Sanggar Seni Panggugah Rasa. Dalam menyanyikan lagu-lagu *ronggeng gunung* seperti *kudup turi*, *jangganom*, *ladrang*, *golewang* dan sebagainya, Ibu Raspi menyanyikannya dengan suara melengking sebagaimana ciri khasnya menembang. Kesenian *ronggeng gunung* Panggugah Rasa berasal dari Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis pimpinan Ibu Raspi, dapat dikatakan sebagai satu-satunya kesenian *ronggeng gunung* yang masih bertahan dan otentik hingga saat ini. Karena inilah cikal bakal dari keseluruhan kesenian *ronggeng* yang ada di daerah Ciamis.

<sup>4</sup><http://rumahmakalah.blogspot.com/2010/02/teori-stuktural-fungsional-emile.html>  
dikutip 11-11-2013 pukul 10.00 wib.



Gambar 2. Ibu Raspi Maestro  
*Ronggeng Gunung*  
Sumber: BPNB Bandung, 2013

Menurut sejarah lisan yang dituturkan dari generasi ke generasi bahwa kesenian *ronggeng gunung* telah ada sejak lama, yaitu pada masa Kerajaan Galuh masih berjaya di wilayah tersebut. Kesenian ini terinspirasi oleh perjalanan hidup seorang istri raja yaitu Dewi Siti Samoja yang mengalami kemalangan nasib setelah ditinggal mati oleh suaminya karena ulah para penjahat yang terus mengejar dirinya. Untuk mengelabui para penjahat tersebut Dewi Siti Samoja kemudian menyamar menjadi seorang *ronggeng* pada rombongan seni *doger* (*ketuk tilu*). Sedangkan para pengikutnya menjadi penari pengiringnya. Itulah mengapa kesenian *ronggeng gunung* menampilkan gerakan para penari laki-laki mengenakan sarung, yaitu dimaksudkan supaya penyamarannya tidak diketahui musuh.

Kesenian *ronggeng gunung* biasanya dipentaskan pada acara-acara khusus seperti pada upacara *sedekah bumi* atau masyarakat setempat menyebutnya *mamarung*. Upacara *mamarung* merupakan upacara yang bertujuan untuk memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, bahwa kegiatan menanam padi akan segera dimulai. Selain itu *ronggeng gunung* juga sering dipentaskan dalam ritual selamat (*parasan bayi*), hajat laut, muharaman dan sebagainya. Sebagai kesenian yang mengiringi ritual suatu kegiatan penting yang berkaitan dengan daur hidup manusia ataupun daur alam dan pertanian, pementasan kesenian *ronggeng gunung* biasanya didahului dengan proses

sesaji, sebagai bentuk *pamitan* pada para penunggu alam gaib dengan menyediakan aneka macam sesajian.

Selain dalam upacara-upacara sakral *ronggeng gunung* juga biasa dipentaskan dalam hajatan budaya rakyat seperti ruwatan *nyiar lumar* di Situs Astanagede Kawali, Ciamis. Tujuan dari acara tersebut sebagai untuk menapaki sejarah Sunda khususnya Kerajaan Galuh. Tidak hanya itu, kesenian *ronggeng gunung* juga kerap ditampilkan pada acara-acara besar pemerintah daerah setempat atau festival-festival budaya hingga ke luar daerah dengan membawa nama Kabupaten Ciamis.

Dalam perkembangannya selanjutnya kesenian *ronggeng gunung* yang ditampilkan sebagai sebuah kegiatan hiburan telah mengalami pergeseran. Berbeda dengan *ronggeng gunung* yang telah ada sebelumnya, seni *ronggeng* yang sering ditampilkan saat ini pada acara hajatan di daerah setempat biasa disebut *ronggeng kaler*. Sebenarnya perbedaannya tidak terlalu jauh dengan *ronggeng gunung*, karena pada dasarnya kesenian *ronggeng kaler* ini lahir sebagai perkembangan dari kesenian *ronggeng gunung* yang telah ada sebelumnya.

Pada kesenian *ronggeng kaler* terdapat juga penari *ronggeng* dan para penari pengiring yang diiringi oleh lantunan suara sinden dan irama musik khas *ronggeng*. Perbedaaan yang paling terlihat jelas pada kesenian *ronggeng kaler*, bahwa penari *ronggeng*-nya tidak hanya satu tetapi berkisar antara 3-6 orang penari perempuan. sementara penari pengiring laki-laknya bukanlah bagian dari penari *ronggeng* itu sendiri melainkan penonton yang secara spontan bersedia ikut serta menari. Penari *ronggeng* juga diperbolehkan untuk menari berpasangan dengan penonton atau para pengiringnya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian penonton yang hadir, sehingga kesenian *ronggeng* dapat dinikmati oleh semua yang melihatnya.

Kesenian *ronggeng kaler* merupakan kesenian yang memiliki fungsi hiburan dan bersifat pergaulan. Dalam penyajiannya tidak ada batas antara penari dan penonton. Penonton dapat turut serta menari di atas panggung bersama penari *ronggeng* secara berpasang-pasangan. Terdapat perbedaan gerak tari antara *ronggeng gunung* dan *ronggeng kaler*. Gerakan tari *ronggeng gunung* cenderung monoton, sedangkan *ronggeng kaler* lebih atraktif. Hal tersebut disebabkan tari *ronggeng kaler* diambil dari gerakan tari *tayuban*, seperti tari *tayub istri* yang gerakannya lebih lincah. Selain gerakan tarinya yang terinspirasi oleh seni *tayuban*, pada kesenian *ronggeng kaler* juga dipergunakan istilah *tayuban* seperti; *mairan*, *nyoderan*, dan *baksa* (Adeng, dkk, 2013:50).

Meskipun banyak dipengaruhi oleh tari *tayuban*, kesenian *ronggeng kaler* didaulat oleh sebagian masyarakat sebagai perkembangan dari kesenian *ronggeng gunung*. Bentuk penyajian kesenian *ronggeng kaler* hampir mirip dengan kesenian *ronggeng gunung*, namun terdapat beberapa hal yang membedakannya terutama dalam jumlah *waditra*, lagu, dan jumlah penari *ronggeng*-nya.

Secara lengkap perbedaan antara *ronggeng gunung* dan *ronggeng kaler* adalah sebagai berikut (Adeng, dkk, 2013:51);

- a) Penari *ronggeng* pada kesenian *ronggeng gunung* hanya terdapat satu orang, sedangkan penari *ronggeng* pada kesenian *ronggeng kaler* lebih dari satu orang yaitu antara 3-6 orang.



Gambar 3. Penari *Ronggeng Kaler*  
Sumber: BPNB Bandung, 2013

- b) *Ronggeng gunung* memiliki penari pengiring tetap, sedangkan *ronggeng kaler* tidak, penari pengiringnya merupakan penonton yang secara spontan ikut serta menari bersama para *ronggeng*.
- c) *Waditra* yang dipergunakan pada kesenian *ronggeng gunung* hanya terdiri atas tiga jenis alat musik yaitu *kendang*, *ketuk* dan *goong*. Sedangkan kesenian *ronggeng kaler* menggunakan *waditra* gamelan lengkap bahkan ditambah dengan jenis alat musik modern seperti drum.
- d) Dalam pertunjukan *ronggeng kaler* dikenal istilah *pakacir*, yaitu penari laki-laki memberikan uang kepada penari *ronggeng* atau biasa disebut *sawer*, sedangkan dalam pertunjukan *ronggeng gunung* tidak ada.
- e) Pada kesenian *ronggeng kaler* selain *ronggeng* dan *nayaga*, ada pula yang disebut juru *soder*, yaitu seorang yang tugasnya membagikan *soder* (selendang) kepada tamu undangan sebagai tanda bahwa penerima *soder* dipersilakan untuk menari bersama *ronggeng* di atas panggung. Pada kesenian *ronggeng gunung* tidak ada.
- f) Pada kesenian *ronggeng kaler* ada istilah *mairan*, yaitu ikut menari ketika diberi *soder*. Pada kesenian *ronggeng gunung* istilah tersebut tidak ada, siapa saja boleh ikut menari.
- g) Pada kesenian *ronggeng gunung* antara *juru kawih* dan penari *ronggeng* adalah orang yang sama, sedangkan pada kesenian *ronggeng kaler* *juru kawih* dan *ronggeng* adalah orang yang berbeda dan *juru kawih*-nya berjumlah antara 2-3 orang.
- h) Gerakan tari *ronggeng gunung* yang mengandalkan gerakan kaki, terlihat abstrak dan penuh filosofi, sedangkan pada kesenian *ronggeng kaler* gerakannya lebih dinamis sebagaimana halnya gerakan tari *tayuban*.
- i) Penari laki-laki pada *ronggeng kaler* merupakan penonton yang secara spontan ikut menari bersama penari

*ronggeng*, sehingga pakaian yang dikenakannya tidak seragam dan tidak dilengkapi kain sarung, iket kepala dan golok, sedangkan pada *ronggeng gunung* penari laki-laki yang menari mengelilingi *ronggeng* merupakan bagian dari grup *ronggeng* sehingga berpakaian seragam dan mengenakan sarung, iket dan golok yang dipergunakan sebagai pelengkap tarian.



Gambar 4. Tarian *Ronggeng Kaler*  
Sumber: BPNB Bandung, 2013

Keberadaan kesenian *ronggeng kaler* saat ini tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam mempertahankan kesenian tradisional *ronggeng gunung* yang semakin terpinggirkan. Konsep kesenian *ronggeng gunung* yang sudah melekat pada pakemnya sangat sulit untuk diubah, faktor inilah yang menjadi alasan masyarakat secara perlahan-lahan meninggalkannya. Timbulnya inisiatif dari masyarakat untuk mengembangkan jenis kesenian baru yang bersifat menghibur, bukanlah sebuah kesalahan. Kehidupan masyarakat yang dirasakan semakin keras akhir-akhir ini membutuhkan adanya penyaluran berupa *refreshing* terhadap hal-hal yang bersifat ringan. Pertunjukan kesenian yang menghibur tersebut dianggap mampu mengobati rasa penat kehidupan masyarakat dari rutinitasnya sehari-hari.

Pertunjukan kesenian *ronggeng kaler* sebagai representasi dari kesenian dan hiburan rakyat dengan mudah diterima

oleh masyarakat pendukungnya, karena sifatnya yang ringan dan menghibur. Oleh sebab itulah kesenian ini menjadi lebih berkembang di tengah masyarakat di bandingkan dengan kesenian *ronggeng gunung* yang terbatas untuk kegiatan-kegiatan tertentu saja. Namun demikian Ibu Raspi selaku maestro kesenian *ronggeng gunung* menganggap keadaan tersebut sebagai sebuah hal yang positif. Dengan demikian masyarakat tidak serta merta melupakan seni *ronggeng gunung*, karena secara tidak langsung mereka masih dapat melihatnya melalui pentas *ronggeng kaler*. Dengan lebih seringnya *ronggeng kaler* dipentaskan daripada *ronggeng gunung*, secara finansial keberadaan *ronggeng kaler* sedikit banyak mampu meningkatkan taraf kehidupan anggota sanggarnya.

Sebuah kesenian tradisional akan sangat sulit mempertahankan jati dirinya bilamana tidak ada upaya yang dilakukan untuk melestarikannya. Upaya ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang merasa berkepentingan untuk mempertahankan keberadaannya. Sangat baik kiranya apabila upaya tersebut datang dari dalam kelompok masyarakat penggunaannya sendiri.

Dari berbagai kajian yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya pamor kesenian tradisional di tengah masyarakat, di antaranya; berubahnya pola pikir masyarakat pendukungnya, ketertarikan masyarakat untuk mempelajari dan melestarikan kesenian masih kurang, kurangnya generasi penerus yang peduli terhadap kebudayaannya, kurangnya mengembangkan variasi berkaitan dengan pengembangan kesenian tradisional sehingga menjadi kurang diminati oleh masyarakat.

Hal itu pulalah yang juga terjadi pada kesenian tradisional *ronggeng gunung* yang berasal dari Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Keberadaan sumber daya manusia yang menjadi penyangga kesenian *ronggeng gunung* tidak mampu



membatasi perkembangan zaman, akan tetapi mereka sendiri yang justru mengikuti perkembangan yang ada dengan salah satunya menggandrungi kesenian modern daripada kesenian tradisional di daerahnya. Kondisi inilah yang menyebabkan keberadaan kesenian *ronggeng gunung* semakin terpinggirkan.

Kondisi ini sangat disadari oleh mereka yang masih peduli terhadap kesenian *ronggeng gunung*, salah satunya adalah Ibu Raspi pemilik Sanggar Seni Panggugah Rasa, sebagai salah satu sanggar kesenian tradisional yang mengusung kesenian *ronggeng gunung* sebagai andalan utamanya.

Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan keberadaan kesenian *ronggeng gunung*, Ibu Raspi dengan Sanggar Seni Panggugah Rasanya mencoba untuk membuat variasi terhadap kesenian *ronggeng gunung* yang telah ada sebelumnya. Kesenian *ronggeng gunung* yang identik dengan nilai religius yang menaunginya, mencoba untuk keluar dari pakem tersebut dengan tidak meninggalkan pakem utamanya. Apabila *ronggeng gunung* hanya dapat ditampilkan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang berhubungan dengan ritual atau acara resmi lainnya, maka tersebutlah *ronggeng kaler*, sebagai varian lain dari kesenian *ronggeng gunung* yang diciptakan untuk menjawab keinginan masyarakat terhadap kesenian tradisional yang memiliki sifat hiburan. Fungsi hiburan pada kesenian *ronggeng kaler* sangat dominan, sehingga hanya disajikan pada acara-acara yang bersifat hiburan seperti halnya hajatan perkawinan atau khitanan.

## 2. Perubahan Nilai dan Fungsi Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler

Tujuan awal dari pementasan kesenian *ronggeng gunung* ini sebenarnya adalah untuk mengiringi ritual-ritual penting yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat khususnya ritual pertanian, *sedekah bumi* dan ritual-ritual daur hidup manusia seperti kelahiran dan

perkawinan. Keterlibatan kesenian *ronggeng gunung* dalam perayaan ritual masyarakat setempat dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur atas kemakmuran yang diperoleh dari hasil pertanian. Selain itu untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat setempat kepada nenek moyang dan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas segala kelancaran yang diberikan dalam mencapai keinginan (hajat) yang dimaksud.

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian *ronggeng gunung* berkembang tidak hanya sebagai pengiring ritual dan hajatan semata, tetapi sebagai media hiburan yang banyak diminati masyarakat karena adanya perubahan bentuk dari kesenian *ronggeng gunung* menjadi *ronggeng kaler*. Perubahan bentuk ini terutama terjadi pada penggunaan alat musik yang lebih beragam, yaitu alat musik gamelan lengkap pada kesenian *ronggeng kaler*, sedangkan pada *ronggeng gunung* hanya tiga buah alat musik gamelan saja yang dipergunakan yaitu *goong*, *kendang* dan *ketuk*. Selain itu juga terdapat perbedaan dari segi penyajian tarian yang pada kesenian *ronggeng kaler* dipentaskan secara lebih atraktif dan interaktif dengan penonton yang menonton pertunjukan tersebut, sedangkan pada kesenian *ronggeng gunung* gerakan para penari cenderung masih monoton.

Sekarang ini *ronggeng gunung* bukan lagi berfungsi sebagai tradisi masyarakat Ciamis yang sakral, tetapi telah mengalami dekadensi kebudayaan. Perubahan terjadi karena *ronggeng gunung* yang dahulu di anggap sakral kini telah dianggap biasa oleh masyarakat. Dengan demikian menurut analisa fungsionalisme telah terjadi perubahan fungsi pada kesenian *ronggeng gunung* dari fungsinya yang semula sakral menjadi profan (biasa). Sekalipun berbeda antara kesenian *ronggeng gunung* dengan *ronggeng kaler*, namun bagi masyarakat Ciamis pada umumnya hiburan *ronggeng* lebih identik dengan *ronggeng kaler*.

Michael J. Jucius mengungkapkan bahwa fungsi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan harapan dapat tercapai apa yang diinginkan. Apabila dikaitkan dengan perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *ronggeng gunung* ke *ronggeng kaler*, maka dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi lebih disebabkan oleh keinginan masyarakat terhadap kesenian *ronggeng gunung* mengalami perubahan sehingga fungsinya pun berubah.

Dalam proses perkembangan masyarakat selalu diiringi dengan terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan dalam masyarakat dapat memengaruhi sistem sosial, nilai, norma dan pola perilaku individu dalam kelompok. Perubahan sosial juga dapat memengaruhi perilaku individu atau kelompok suatu masyarakat dalam berperilaku yang didasari nilai-nilai budaya, salah satunya dalam bentuk kesenian. Perubahan bentuk dan fungsi kesenian tradisional mungkin saja terjadi karena adanya keinginan dari masyarakat pendukungnya untuk mengubahnya. Adanya keinginan dari dalam diri masyarakat itu sendiri untuk melakukan perubahan terhadap unsur budaya yang menjadi bagian dari kehidupannya, sebagaimana yang diungkapkan Merton merupakan sebuah bentuk dari fungsi manifes yaitu konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh para partisipan sistem tersebut.

Ada berbagai alasan yang biasanya dipergunakan oleh mereka untuk mengubah kesenian tradisional ini pada wujudnya yang baru salah satunya adalah karena adanya arus modernisasi. Modernisasi yang terjadi pada semua lapisan masyarakat, terutama berkenaan dengan modernisasi di bidang teknologi merupakan faktor mendasar dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Hal tersebut berlaku juga pada masyarakat perdesaan di daerah Ciamis. Kemajuan

teknologi dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat, yang tentunya memengaruhi mereka dalam memandang dan memahami kebudayaannya. Kemajuan di bidang teknologi juga melahirkan konsep berpikir materialistik, dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia diukur dengan materi. Namun demikian sebagaimana yang diungkapkan William Ogburn, bahwa meskipun terdapat hubungan berkesinambungan antara unsur sosial satu dengan yang lain, namun dalam perubahan tersebut ternyata masih ada sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis). Dengan demikian, setiap perubahan tidak selalu membawa perubahan pada semua unsur sosial, sebab masih ada sebagian yang tidak ikut berubah. Sekalipun kemajuan teknologi telah membawa banyak perubahan terhadap pola hidup dan cara berpikir masyarakat, namun dalam beberapa hal seperti misalnya kepercayaan terhadap sesuatu yang diucapkan, pandangan dan falsafah hidup masyarakat masih dipegang kuat.

Lain halnya dengan unsur budaya seperti kesenian, kesenian merupakan unsur budaya yang ternyata mudah sekali dipengaruhi oleh perubahan yang terdapat dalam sistem sosial. Kesenian *ronggeng gunung* ternyata tidak luput dari proses perubahan ini. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ogburn, bahwa dalam perubahan sosial tidak semua elemen sosial budaya berubah, melainkan ada yang tetap atau statis. Sekalipun terbentuk kesenian baru yang disebut dengan *ronggeng kaler*, sebagai manifestasi dari keberadaan *ronggeng gunung* yang mulai kehilangan daya pikatnya bagi masyarakat. Tidak berarti bahwa *ronggeng gunung* kemudian hilang dan terlupakan. Eksistensinya masih tetap diakui, keberadaannya masih ada sekalipun tidak terlalu menonjol dan dominan.

Adapun transformasi bentuk kesenian dari *ronggeng gunung* ke *ronggeng kaler* merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan kebudayaan

yang dikehendaki oleh sebagian masyarakat, yang disebabkan oleh adanya dorongan akan sebuah perubahan pada bentuk kesenian yang lebih menghibur serta menyesuaikan dengan keadaan masyarakat saat ini yang senantiasa terus berubah ke arah yang lebih dinamis, yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesenian *ronggeng gunung* dapat mengalami perubahan pada fungsi, dan nilai. Perubahan pada fungsi disebabkan pada kebutuhan masyarakat akan hiburan. Hiburan tersebut dapat berupa pertunjukan kesenian pada acara hajatan perkawinan, khitanan, pementasan sebagai pariwisata budaya, festival kesenian, misi kesenian daerah, dan apresiasi seni. Selain fungsinya yang berubah, bentuk penyajiannya juga berubah terutama dalam penggunaan alat musik yang lebih lengkap, bentuk gerakan tari yang lebih dinamis, keterlibatan penari *ronggeng* yang lebih banyak antara 3-5 orang. Penggunaan alat musik gamelan yang lebih beragam menyebabkan irama musik *ronggeng* menjadi lebih meriah, perubahan bentuk gerakan yang lebih dinamis terinspirasi oleh tarian *tayuban*, keterlibatan lebih banyak penari *ronggeng* menjadikan kesenian *ronggeng kaler* lebih atraktif dengan para penonton. Perubahan juga terjadi pada rias dan busana para penari *ronggeng*, karena harus menyesuaikan dengan jenis acara yang akan dipentaskan. Selain itu terjadi perubahan pada durasi waktu pementasan yang awalnya semalam suntuk<sup>5</sup> menjadi hanya beberapa jam saja bergantung kesepakatan antara pemain dengan pemangku hajat.

Adapun perubahan nilai yang terjadi pada kesenian *ronggeng gunung* yang pada awalnya bertujuan untuk pengungkapan makna yang religius, sakral, magis pada sebuah upacara-upacara tradisional,

menjadi bernilai profan atau biasa karena didasarkan fungsinya saat ini sebagai sarana hiburan yang estetik (indah). Nilai sakral yang tersimbolkan dalam kesenian *ronggeng gunung*, berbeda pemaknaannya dengan nilai profan yang disimbolkan dalam kesenian *ronggeng kaler*. Kesakralan kesenian *ronggeng gunung* begitu terasa manakala dipentaskan dalam sebuah acara yang terutama berhubungan dengan ritual atau upacara dalam siklus pertanian atau *sedekah bumi*. Aura magis dan mistis yang keluar dari pementasan *ronggeng gunung* begitu kental dan seringkali menghipnotis penonton yang ikut menyaksikan pementasan tersebut. Sehingga tidak jarang waktu pementasan semalam suntuk tidak terasa karena mereka telah larut dalam suasana magis yang ditimbulkannya. Sedangkan pada pementasan kesenian *ronggeng kaler* hal tersebut tidak terjadi.

Sebuah nilai budaya tidak mudah berubah begitu saja pada diri suatu masyarakat, karena penanaman nilai budaya telah berlangsung secara lama dan mendarah daging. Namun konsep nilai pada kesenian nyatanya dapat dengan mudah berubah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat saat ini. Dengan demikian konsep nilai pada sebuah karya seni sangat bergantung pada paradigma atau cara pandang masyarakat dan fungsi dari kesenian itu sendiri.

#### D. PENUTUP

Kesenian sebagai salah satu produk budaya dibagi menjadi dua genre besar yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern atau kontemporer. Kesenian modern khususnya cabang seni pertunjukan seperti seni tari, seni musik, dan seni suara yang gencar muncul belakangan ini, memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap keberadaan kesenian tradisional. Bila dilihat dari perkembangannya akan terlihat bahwa kesenian tradisional kalah bersaing merebut hati masyarakat dibandingkan

<sup>5</sup> Biasanya dipentaskan pada malam hari sekitar pukul 8 atau 9 malam hingga menjelang subuh atau matahari terbit.

dengan kesenian modern. Bila tidak ada upaya pelestarian, bukan tidak mungkin kesenian tradisional ke depan hanya tinggal sejarah karena dilupakan oleh masyarakat pendukungnya sendiri.

Sebagai sebuah kesenian tradisional, *ronggeng gunung* merupakan buah pencapaian yang apik dan memiliki nilai seni tinggi yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Ciamis, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian sebuah kesenian khususnya seni pertunjukan tradisional seperti *ronggeng gunung*, dapat dengan mudah hilang dan dilupakan masyarakat hanya karena mereka merasa bosan dengan pentunjukan yang ditampilkan, atau dengan dalih tidak sesuai lagi dengan suasana kekinian. Oleh sebab itulah para seniman kemudian berani melakukan terobosan-terobosan baru, melakukan perubahan-perubahan sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan aturan-aturan baku pada karya seni yang digelutinya. Hingga kemudian lahirlah kesenian *ronggeng kaler* sebagai representasi kekinian dari kesenian *ronggeng gunung*.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar kesenian tradisional dapat tetap bertahan di tengah derasnya modernisasi yang semakin menggerus nilai-nilai tradisional dalam diri masyarakat yaitu: pengenalan kesenian tradisional setempat sejak dini dalam keluarga, pengajaran kesenian tradisional setempat melalui pendidikan formal dan nonformal, pengembangan kesenian tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat setempat serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

## DAFTAR SUMBER

### 1. Buku

- Holt, Claire dalam Soedarsono. 2000.  
*Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti Line.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A. 1999.  
*Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maleong, Lexy J. 2000.  
*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1993.  
*Ketika Cahaya Merah memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. 2012.  
*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005.  
*Antropologi Kontemporer. Suatu pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2010.  
*Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 1990.  
*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (eds). 2005.  
*Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

### 2. Internet

- Bahauddin. 2010.  
"Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim", diakses dari <http://rumahmakalah.blogspot.com/2010/02/teori-stuktural-fungsional-emile.html> , Tanggal 11 November 2013, pukul 10.00 WIB.